

PENORGANISASIAN IBU – IBU JAMAAH AISIYIAH DALAM PENGENTASAN MASYARAKAT DARI BELENGGU RENTENIR DI KELURAHAN KALIJUDAN SURABAYA.

Syahrul Ramadhan

Pimpinan Wilayah IPM Jawa Timur
Email: rulsyahyusuf@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the organizing of Aisiyiah members. The focus for research in this empowerment is the mother - Aisiyiah members Kalijudan Village, District Mulyorejo, Surabaya, which has the potential and assets that can be empowered to overcome the existing problems. The cause of Aisiyiah's members was the first, the absence of an institution working together to lend a business loan without interest, so that the Aisiyiah members had no choice but to borrow moneylenders at 20% / month interest. Second, the absence of small and medium sized business groups of loans in Aisiyiah for Aisiyiah members. In the process, the facilitators and Aisiyiah members form a small and medium-sized group of "Pena Surya" to build mutual awareness and implement the program. The Pen Surya Group established a partnership with the Amil Zakat Institution and Shadaqah Muhammadiyah in the form of loan with zero interest for Aisiyiah members. The results of the program of cooperation with Lazizmu Surabaya and the formation of the group of Pena Surya marked by Aisiyiah members no longer borrow money from the renternir.

Keywords: Organizing, Rentenir, Shackles, Pena Surya Groups.

تبحث هذه الدراسة عن تنظيم أمهات جماعة العائشية. أما التركيز للبحوث في هذا التمكين هو أمهات جماعة العائشية بقرية كاليجودان، مقاطعة مليوريجو، مدينة سورابايا، اللاتي لديهن الامكانيات والأصول للتمكين في مكافحة المشكلة الحالية. عوامل أسباب القيود لأمهات جماعة العائشية هي الأول، عدم التعاون من قبل المؤسسة لتقديم قرض تجاري بدون فائدة، حتى لا تملك أمهات جماعة العائشية الخيار الآخر غير الاقتراض إلى المرابين مع فائدة 20 % / شهريا. الثاني، عدم مجموعة تجارية الصغيرة والمتوسطة والمدخرات والقروض في العائشية لتكون حاوية تطوير أعمال أمهات جماعة العائشية. في طريقتها تنشأ الميسرون وأمهات جماعة العائشية مجموعة تجارية الصغيرة والمتوسطة " قلم الشمس" لبناء الوعي الجماعي وتنفيذ البرمجة. تتعاون مجموعة قلم الشمس مع مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات المحمدية في حال قرض تجاري بدون فائدة لأمهات جماعة العائشية. النتيجة من

برمجة التعاون مع مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات الخمدية بمدينة سورابايا وإنشاء مجموعة قلم الشمس يتميز مع أمهات العائشية اللاتي لا يستقرضن المال إلى المرابيين
الكلمات الرئيسية: التنظيم، المرابيين، القيود، مجموعة قلم الشمس

LATAR BELAKANG

Pengajian-pengajian agama sangat rutin terlaksana di masjid-masjid yang berada di Kalijudan. Hampir setiap minggu sekali kelompok pengajian dari dua ormas yaitu NU dan Muhammadiyah aktif melaksanakan pengajian agama. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Kelurahan Kalijudan, sangat aktif melaksanakan kegiatan sosial, agama dan pengajian agama secara rutin. Aisyiyah sebagai salah satu organisasi otonom di Muhammadiyah adalah sebuah gerakan perempuan Muhammadiyah yang lahir hampir bersamaan dengan lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia ini. Dalam sejarah, gagasan yang mengemuka dalam gerakan kaum perempuan, mengembangkan misi relatif sama dengan gerakan pembaharuan Islam, Aisyiyah adalah salah satu contoh penting dari hal ini. Sebagai bagian kewanitaan Muhammadiyah, gerakan dan pemikiran Aisyiyah untuk kemajuan kaum perempuan berada dalam agenda pembaharuan Muhammadiyah.¹ Dalam AD/

ART Muhammadiyah organisasi otonom ialah satuan organisasi di bawah Muhammadiyah yang memiliki wewenang mengatur rumah tangganya sendiri, dengan bimbingan dan pembinaan oleh Pimpinan Muhammadiyah.² Aisyiyah sebagai organisasi Islam yang bergerak di kalangan komunitas perempuan pun juga sangat aktif melaksanakan kegiatan keagamaan terkhusus pengajian rutin.

Aisyiyah didirikan berdasarkan cita-cita K.H Ahmad Dahlan menggerakkan perempuan islam untuk bermanfaat di kalangan kaum perempuan di Indonesia, seperti yang dikutip dari buku *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Semua kebutuhan keagamaan dari wanita dapat dipenuhi dan diusahakan oleh para wanita sendiri, seperti mengajar agama kepada wanita lain, mendidik anak-anak menulis karangan-karangan yang berguna bagi wanita, memandikan mayat wanita dan segala sesuatu yang dapat memperbaiki keadaan manusia dan dapat dilaksanakan oleh wanita.³

¹Amelia Fauzia dkk, *Tentang Perempuan Islam : Wacana dan Gerakan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), 2004, hal. 6.

²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 2010, hal. 16.

³James L Peacock, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Cipta Kreatif), 2016, hal. 52.

Di Kalijudan sendiri Aisyiyah telah berdiri sejak tahun 1980 dengan kegiatan awalnya adalah pengajian-pengajian agama di masjid-masjid yang ada di kelurahan Kalijudan. Semakin berjalannya waktu Aisyiyah di Kalijudan semakin berkembang sampai sekarang mempunyai amal usaha yaitu Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 47 Surabaya. Namun untuk pemberdayaan ekonomi Aisyiyah Kalijudan sangatlah kurang. Di dalam Aisyiyah bagian ekonomi harusnya mempunyai amal usaha yang biasa diberi naman Badan Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA) yang bagian-bagiannya meliputi :⁴

1. Pendidikan ketrampilan melalui pengajian.
2. Pengkoordinasian hasil usaha/produksi anggota.
3. Penjualan produksi (pemasaran).
4. Sewa menyewa dan simpan pinjam.
5. Pelatihan manajemen usaha.

Adapun di dalam Aisyiyah yang dimaksud dengan Jamaah Aisyiyah bukan pengurus Aisyiyah namun adalah jamaah atau partisipan dari Aisyiyah yaitu orang yang mengikuti kegiatan dan program Aisyiyah sekaligus shalat berjamaah di Masjid Muhammadiyah. Program Aisyiyah dalam hal ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf

hidup dan kesejahteraan keluarga. Maka harusnya kelompok pengajian ibu-ibu jamaah aisyiyah tidak hanya menjadi organisasi formal saja namun juga menjadi komunitas tersendiri di dalam masyarakat kelurahan Kalijudan. Pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh aisyiyah seharusnya menjadikan para jamaahnya melakukan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi sesuatu yang dilarang oleh Allah. Namun para anggota pengajian Aisyiyah masih banyak yang menggunakan jasa rentenir yang ada di kelurahan Kalijudan dalam meminjam uang. Hal ini sangat bertolak belakang dari tujuan pengajian Aisyiyah tersebut.

Rentenir menurut KBBI mempunyai arti orang yang mencari nafkah dengan membungakan uang; tukang riba; pelepas uang; lintah darat. Rentenir dalam prakteknya sangatlah merugikan dan membelenggu para korban, karena hutang yang harus dibayar bernilai lebih dibanding dengan hutang awal. Di Kalijudan model pinjaman uangnya adalah adanya tambahan bunga setiap hari. Mayoritas ibu-ibu jamaah Aisyiyah meminjam uang di rentenir disebabkan untuk modal usaha. Ibu-ibu jamaah Aisyiyah banyak yang memiliki usaha kecil atau berdagang seerti berjualan lontong kupang, kerupuk, sayur, dan lain-lain. Hal tersebut yang mendorong ibu-ibu jamaah Aisyiyah

⁴Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Aisyiyah* (Yogyakarta : Tim seksie khusus penerbitan dan publikasi Pimpinan Pusat Aisyiyah) hal. 68

untuk meminjam uang di rentenir meskipun bunga dari pinjaman tersebut hitungannya setiap hari.

Pengalaman paling pahit ketika Lusiana meminjam uang sejumlah Rp.5.000.000 dengan bunga Rp.1.000.000 perbulannya. Lusiana tidak mampu membayarnya hingga 5 bulan sehingga bunga yang harus dibayar Lusiana sekeluarga berjumlah Rp.5.000.000 atau 100% persen dari uang yang Lusiana pinjam. Lusiana sangat menyesal dengan pilihannya tersebut, namun bagaimanapun juga Lusiana tidak memiliki pilihan lain selain meminjam uang di rentenir untuk kebutuhan sehari-hari dan modal berjualannya.

Ibu-ibu jamaah Aisyiyah belum sadar bahwa rentenir sangat menjerat dan dilarang agama, karena pengajian rutin Aisyiyah isinya belum ada yang diarahkan kepada permasalahan yang ada di masyarakat. Isi pengajian mayoritas perkara ibadah dan hubungan kepada Allah, jarang sekali yang membahas tentang hubungan kepada manusia.

Orang-orang sangat membutuhkan peringatan yang direiakkan kepada mereka, agar mereka tersadar dari keadaan mabuk, bangun dari tidur mereka, kembali pada petunjuk Allah dan bertobat kepada-Nya. Sebelum datang suatu hari ketika tidak bermanfaat harta ataupun anak

– anak pada hari tersebut. Hanya ada satu orang yang akan disambut oleh Allah, yaitu orang yang datang dengan membawa hati yang bersih,⁵ karena meminjam uang dengan bunga/riba selain merugikan diri sendiri termasuk perbuatan dosa juga maka harus ada perubahan agar terbebas dari belenggu rentenir.

Hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti serta mendampingi ibu-ibu jamaah Aisyiyah dalam mengurai keterbelengguan dan membebaskan mereka dari rentenir.

FOKUS PENELITIAN

Adapun fokus untuk riset dalam pemberdayaan ini adalah Ibu-ibu jamaah Aisyiyah Kelurahan Kalijudan, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya, yang memiliki potensi dan aset yang dapat diberdayaan untuk mengatasi masalah yang ada. Fokus dari penelitian ini adalah Faktor dan latar belakang problem keterbelengguan ibu-ibu jamaah Aisyiyah Kelurahan Kalijudan terhadap rentenir dan bagaimana strategi pengorganisasian Ibu-ibu jamaah Aisyiyah Kelurahan Kalijudan dalam mengentaskan belenggu rentenir?

TUJUAN PENELITIAN

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor dan latar belakang problem keterbelengguan

⁵Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat*, (Bandung : Mizan Pustaka), 2008, hal. 15.

ibu-ibu jamaah Aisyiyah Kelurahan Kalijudan terhadap rentenir dan menemukan strategi pengorganisasian Ibu-ibu jamaah Aisyiyah Kelurahan Kalijudan dalam mengentaskan belenggu rentenir.

STRATEGI PENDAMPINGAN

Pada penelitian ini, landasan dalam cara kerja PAR merupakan gagasan yang datang dari masyarakat. Oleh karenanya, pendampingan ini mempunyai langkah atau prosedur sebagai berikut:⁶

1. Pemetaan awal (Preliminary Mapping), yaitu pemetaan awal sebagai alat untuk mengetahui kehidupan ibu-ibu jamaah aisyiyah, problem keterbelengguan terhadap rentenir, dan strategi pemberdayaan yang pernah dilakukan oleh pihak lain terhadap problem keterbelengguan tersebut.
2. Membangun hubungan kemanusiaan. Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Berawal dari inkulturasi dengan kepala kelurahan, aparat kelurahan, dan warga di sekitar tempat tinggal. Kemudian, peneliti membangun kepercayaan dengan melakukan kunjungan

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial. Bersama Kelompok pengajian ibu-ibu jamaah aisyiyah di kelurahan Kalijudan, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan keterbelengguan terhadap rentenir.
4. Pemetaan partisipatif (*participatory mapping*). Bersama Kelompok pengajian ibu-ibu jamaah aisyiyah melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami kelompok. Pemetaan partisipatif belum pada penentuan inti masalah namun hanya hasil temuan-temuan permasalahan yang ada.
5. Merumuskan masalah kemanusiaan. Kelompok merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Sebagaimana dalam persoalan di Kelompok pengajian ibu-ibu jamaah aisyiyah dalam hal pengorganisasian ibu-ibu jamaah Aisyiyah untuk terbebas dari belenggu rentenir.
6. Menyusun strategi gerakan, yaitu Kelompok pengajian ibu-ibu jamaah Aisyiyah bersama peneliti menyusun strategi

⁶*Ibid.*, hal 104-108

- gerakan untuk memecahkan permasalahan kemanusiaan yang telah dirumuskan bersama. Fokus dari pendampingan ini adalah terbebasnya ibu-ibu jamaah Aisyiyah terhadap belenggu rentenir di kelurahan Kalijudan.
7. Pengorganisasian masyarakat, kelompok didampingi oleh peneliti membangun pranata-pranata sosial. Dalam hal ini memerlukan maksimal kinerja yang biasa dilakukan 2-3 bulan sekali. Pengorganisasian yang dimaksud adalah melakukan pendampingan untuk melakukan perubahan bersama.
 8. Melancarkan aksi perubahan, yakni melakukan perubahan bersama dalam memecahkan masalah keterbelengguan terhadap rentenir. Selain itu, melakukan proses pembelajaran di Kelompok pengajian ibu-ibu jamaah Aisyiyah dan nantinya akan muncul pemimpin lokal untuk melakukan perubahan di masyarakat terutama masyarakat Kelurahan Kalijudan.
 9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat, Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.
 10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial), peneliti bersama kelompok di dampingi oleh dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana. Peneliti dan kelompok merefleksikan semua proses dari hasil yang diperolehnya dari awal sampai akhir.
 11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan, yakni yang semula

hanya tingkat Kelompok pengajian ibu-ibu jamaah Asiyiyah, jika berhasil maka diluaskan dari RW hingga ke Kelurahan bahkan tingkat kecamatan agar Kelurahan Kalijudan ini bisa menjadi Kelurahan percontohan pemberdayaan perempuan untuk kelurahan lain.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Pengorganisasian Masyarakat

Istilah pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus pembangunan tatanan yang lebih adil.⁷ Mengorganisir masyarakat sebenarnya merupakan akibat logis dari analisis tentang apa yang terjadi, yakni ketidakadilan dan penindasan di sekitar kita. Untuk menjawabnya, tidak ada pilihan lain kecuali bahwa seorang harus terlibat ke dalam kehidupan rakyat yang bersangkutan dengan keterlibatannya maka pengorganisasian mereka pun dapat dimulai.⁸

Menurut Habermas, paradigma dalam ilmu sosial terbagi dalam tiga kelompok:⁹

a. Instrumental knowledge/ positivisme ilmiah, objektif, dan

rasional. Memiliki sifat yang bebas nilai dari kepentingan – kepentingan subjektif sehingga antara objek dan subjek didekati secara terpisah (berjarak) yang berciri generalis, universal, dan kuantitatif dengan mengabaikan pengalaman – pengalaman unik yang bersifat lokalistik.

b. Paradigma interpretatif. Dasar dalam paradigma ini adalah fenomenologi dan hermeneutic yang lebih menekankan pada minat yang besar untuk memahami. Yang dicapai hanya memahami secara sungguh – sungguh, tapi tidak sampai pada upaya untuk melakukan perubahan.

c. Paradigma kritik (*emancipatory knowledge*). Paradigma ini lebih dipahami sebagai proses katalisasi untuk membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan. Prinsipnya sudah tidak lagi bebas nilai, dan melihat realitas sosial menulut prespektif kesejarahan (historitas). Paradigma ini menempatkan rakyat atau manusia sebagai subyek utama yang perlu dicermati dan diperjuangkan. Dengan demikian, paradigma kritis yang bersifat transformatif memungkinkan pengorganisir masyarakat untuk membongkar

⁷Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya), 2016, hal. 197.

⁸Ibid hal 198.

⁹Ibid hal 200.

dan membebaskan masyarakat dari keterbelengguan dan ketertindasan. Karena itu, paradigme kritis menjadi landasan metodologis pemecahan masalah.

Pemahaman positivistis atas ilmu-ilmu sosial mengandung relevansi politis yang sama beratnya dengan klaim-klaim politis lain karena pemahaman itu berfungsi dalam melanggengkan status quo masyarakat. Sebaliknya, interaksi sosial sendiri diarahkan oleh cara berpikir teknokratis dan positivistis yang pada prinsipnya adalah rasio instrumental atau rasionalitas teknologis. Ke dalam situasi ideologis itulah Teori Kritis membawa misi emansipatoris untuk mengarahkan masyarakat yang lebih rasional melalui refleksi diri. Disini teori mendorong praxis hidup politis manusia.¹⁰ Sehingga pengorganisasian masyarakat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan paradigme kritis.

2. Metodologi Pendampingan

Penelitian untuk pemberdayaan ini, metode yang digunakan adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-

pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.¹¹ Oleh karena itu, melakukan perubahan diperlukan keterlibatan langsung dari masyarakat karena masyarakat yang kedepannya akan mampu mengatasi persoalannya secara mandiri.

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk merubah kepada situasi yang lebih baik.¹² Melakukan riset yang baik harus dibangun dengan partisipasi bersama masyarakat kemudian masyarakat di posisikan sebagai subjek, sedangkan peneliti hanya sebagai pendamping masyarakat yang akan melakukan sebuah perubahan.

¹⁰F Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta : Kanisius), 1990, hal. 31.

¹¹Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research* (PAR), (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya), 2016, hal. 91.

¹²*Ibid.*, hal 91-92.

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DAN TEMUAN MASALAH

1. Proses Awal Pengorganisasian

Aisyiyah sebagai organisasi Masyarakat Islam yang formal dan struktural mensyaratkan fasilitator untuk meminta izin dan menggali data sementara kepada Ketua Aisyiyah Pimpinan Ranting Kalijudan. Tepat pada hari Selasa, 16 Mei 2017 pukul 19.32 fasilitator bertemu dengan Ketua Aisyiyah Pimpinan Ranting Kalijudan Bu Muslimah. Pertama fasilitator meminta izin kepada Ketua Aisyiyah untuk boleh belajar bersama masyarakat yang disini adalah Ibu-ibu Jamaah Aisyiyah Kalijuda. Kedua fasilitator bertanya tentang permasalahan keterbelengguan ibu-ibu jamaah Aisyiyah terhadap rentenir. Ibu Muslimah menjawab bahwa memang benar banyak sekali ibu-ibu yang menjadi jamaah pengajian Aisyiyah dan shalat di masjid namun masih terbelenggu oleh rentenir. Diceritakan juga dahulu pernah ada program dari Muhammadiyah tentang peminjaman uang namun akhirnya pinjaman tersebut tidak kembali.

2. Membangun Kesadaran Bersama Tentang Keterbelengguan

Bu Sumirah, bu Lusiana, Bu Lutiana, Bu Arlina, dan Bu Verni itulah nama-nama ibu-ibu jamaah Aisyiyah yang datang pada pertemuan pertama. *Focus*

Group Discussion (FGD) pertama ini fasilitator dan ibu-ibu mendiskusikan tentang cerita-cerita jatuh bangun ibu-ibu yang terkena belenggu rentenir. Sebagai contoh kasus yang paling parah adalah Bu Lusiana yang pernah meminjam uang Rp5.000.000 untuk modal membuka warung di mangrove, bunga dari peminjaman tersebut sejumlah Rp1.000.000/bulan. Namun bu Lusiana tidak sanggup mengembalikannya dalam waktu 5 bulan sehingga bunga yang ditanggung bu Lusiana sejumlah Rp5.000.000. Ternyata orang tua dan mertua dari bu Lusiana tidak mengetahui bahwa keluarga bu Lusiana meminjam ke rentenir. Orang tua dan mertua bu Lusiana mengetahui hal tersebut ketika rentenir mendatangi rumah bu Lusiana menagih hutang tersebut dengan marah-marah. Alasan bu Lusiana karena tidak ada pilihan lain, saudarapun tidak ada yang mau meminjami.

Tidak ada pilihan lain adalah faktor utama ibu-ibu jamaah Aisyiyah meminjam uang ke rentenir. 5 ibu-ibu jamaah Aisyiyah tersebut semuanya adalah pengusaha kecil menengah. Ibu Sumirah berjualan kerupuk dan petis kupang. Ibu Arlina berjualan mie ayam. Ibu Lusiana berjualan gado-gado dan lontong kupang. Ibu Lutiana berjualan lontong kupang keliling. Dan bu Verni berjualan roti kering. Hal tersebut yang mendorong ibu-ibu tersebut meminjam uang ke rentenir yaitu untuk modal berdagangnya.

Setelah itu dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya dan menyimpulkan permasalahan mereka bersama yaitu:

- a. Belum ada lembaga ekonomi/ pinjaman yang memberikan keringanan pinjaman tanpa bunga.

Masalah utama yang pertama adalah belum adanya lembaga ekonomi atau pinjaman yang memberikan keringanan pinjaman tanpa bunga. Meskipun Muhammadiyah pernah mempunyai program pinjaman ringan tanpa bunga namun 5 ibu – ibu jamaah Aisyiyah tersebut tidak tersentuh oleh program tersebut, karena kurangnya pemetaan dari Muhammadiyah sehingga sasaran peminjaman kurang tepat dan merata. Lembaga pinjaman tanpa bunga bisa meringankan beban mereka, setidaknya mereka bisa meminjam uang ataupun modal tanpa terbebani bunga yang biasanya diberikan oleh para rentenir. Hal ini belum ada, disebabkan karena belum ada yang menjembatani antara ibu-ibu jamaah Aisyiyah dengan lembaga tersebut. Penyebab hal tersebut karena selama ini belum ada yang mengorganisir.

- b. Tidak adanya kelompok usaha kecil menengah dan simpan pinjam di Aisyiyah Rendahnya proteksi dari pengurus Pimpinan Ranting

Aisyiyah Kalijudan dalam peningkatan taraf hidup ibu-ibu jamaah Aisyiyah dan perlindungan dari jeratan rentenir yang membelenggu ibu-ibu jamaah Aisyiyah. Sehingga menjadikan wadah jamaah Aisyiyah hanya menjadi wadah pengajian agama rutin saja. Atau bisa dikatakan karena tidak adanya kelompok usaha kecil menengah dan simpan pinjam di Aisyiyah yang menyebabkan ibu-ibu jamaah Aisyiyah belum berdaya karena masih dibawah belenggu rentenir. Padahal terbentuknya kelompok usaha kecil menengah Aisyiyah juga nantinya bisa sebagai wadah manajemen simpan dan pinjam sekaligus wadah pemberdayaan berkelanjutan ibu-ibu jamaah Aisyiyah. Sehingga ibu-ibu tidak hanya meminjam namun juga menyimpan atau menabung dengan tujuan meningkatnya taraf hidup ibu-ibu jamaah Aisyiyah. Kegiatan pembedayaan dari pengurus Aisyiyah Kalijudan juga belum ada dan permasalahan rentenir dibiarkan begitu saja seakan-akan dianggap menjadi permasalahan yang wajar. Padahal hal tersebut menjadi tanggung jawab pengurus Aisyiyah dalam memfasilitasi ibu – ibu jamaah Aisyiyah untuk terbebas dari belenggu rentenir. Hal tersebut

disebabkan karena belum ada yang menginisiasi dan belum ada yang mengorganisir.

AKSI DAN REFLEKSI

Dari hasil diskusi kerangka berfikir pemberdayaan maka terbentuklah dua program. Pertama, diskusi dan pertemuan dengan lembaga ekonomi yang memberi keringanan pinjaman tanpa bunga terkait kerja sama antara ibu-ibu jamaah Aisyiyah yang membutuhkan pinjaman modal untuk usaha dengan lembaga ekonomi yang bisa memberikan pinjaman tanpa bunga. Kedua, pembentukan kelompok usaha kecil menengah Aisyiyah sebagai wadah manajemen simpan dan pinjam sekaligus wadah pemberdayaan berkelanjutan ibu-ibu jamaah Aisyiyah. Sehingga ibu-ibu tidak hanya meminjam namun juga menyimpan atau menabung dengan tujuan meningkatnya taraf hidup ibu-ibu jamaah Aisyiyah.

Tepat pukul 20.00 di rumah bu Sumirah pertemuan ke empat ibu-ibu jamaah Aisyiyah yang terbelenggu oleh rentenir masih beranggotakan 5 orang namun bertambah dengan kedatangan pengurus dari Lazismu Kota Surabaya yang akan menjelaskan program tentang pinjaman modal usaha kecil menengah. Program yang dinamai dengan program Bina Mandiri Wirausaha Surabaya ini memberikan pinjaman modal usaha

tanpa bunga dengan asuran 10 kali atau 10 bulan. Syaratnya sangat mudah yaitu:

1. Membentuk kelompok usaha kecil menengah minimal beranggotakan 5 orang.
2. Anggota harus ber KTP Surabaya.
3. Anggota harus mempunyai usaha mikro.
4. Mengumpulkan foto copy kartu keluarga dan KTP sebagai data.
5. Anggota siap aktif mengikuti pembinaan usaha setiap bulan sekali.¹³

Setelah bekerja sama dengan lazismu terkait bantuan modal usaha, ibu-ibu jamaah Aisyiyah berdiskusi dengan Lazismu Surabaya terkait syarat nomer 1 yaitu membentuk kelompok Usaha kecil menengah. Syarat mendapatkan bantuan modal usaha salah satunya adalah membentuk kelompok usaha kecil menengah. Dengan latar belakang masalah karena rendahnya proteksi dari pengurus Pimpinan Ranting Aisyiyah Kalijudan dalam peningkatan taraf hidup ibu-ibu jamaah Aisyiyah dan perlindungan dari jeratan rentenir yang membelenggu ibu-ibu jamaah Aisyiyah. Padahal terbentuknya kelompok usaha kecil menengah Aisyiyah juga nantinya bisa sebagai wadah manajemen simpan dan pinjam sekaligus wadah pemberdayaan berkelanjutan ibu-

¹³Hasil wawancara dari Pak Yusuf pada hari Selasa, 20 Juni 2017 pukul 20.00

ibu jamaah Aisyiyah. Sehingga ibu-ibu tidak hanya meminjam namun juga menyimpan atau menabung dengan tujuan meningkatnya taraf hidup ibu-ibu jamaah Aisyiyah.

Maka sangat kebetulan sekali bahwa rencana aksi yang direncanakan fasilitator dan ibu-ibu jamaah Aisyiyah pada tahap perencanaan aksi yaitu membentuk kelompok usaha kecil menengah sama dengan syarat dari Lazismu dan akan dibina langsung oleh Lazismu. Nantinya kelompok usaha kecil menengah itu tidak hanya menjadi wadah penyalur pinjaman modal usaha dari lazismu namun juga menjadi kelompok menabung atau menyimpan sekaligus kelompok untuk pembinaan usaha agar usaha dari ibu – ibu dapat berkembang dan menaikkan taraf hidup mereka. Nama dari kelompok usaha kecil menengah adalah “Pena Surya” dengan arti, *Pertama*, pena karena ketika fasilitator melakukan penelitian skripsi selalu membawa pena dan kertas namun tidak membawa laptop. Pena juga salah satu peralatan yang digunakan oleh rentenir dalam mencatat tagihan dan hutang ibu-ibu jamaah Aisyiyah ketika masih terbelenggu oleh rentenir. *Kedua*, sedangkan kata surya biasa digunakan untuk amal usaha atau lembaga yang dimiliki oleh Muhammadiyah, sehingga memakai kata surya agar terlihat

sebagai bagian dari Muhammadiyah. Kelompok Usaha Kecil Menengah Pena Surya inilah yang disepakati oleh ibu-ibu jamaah Aisyiyah dan telah didaftarkan kepada Lazismu Kota Surabaya.

Dalam permasalahan keterbelengguan ibu-ibu jamaah Aisyiyah, keterbelengguan yang terjadi adalah permasalahan kemanusiaan. Karena secara sadar ibu-ibu jamaah Aisyiyah dirugikan oleh bunga pinjaman yang membebani mereka, yaitu 20%/bulan dari pinjaman awal. Sebelum merencanakan strategi pembedayaan tentang permasalahan tersebut, haruslah diawali dengan mengetahui latar belakang dan faktor apa saja yang menyebabkan ibu-ibu jamaah Aisyiyah terbelenggu oleh pinjaman rentenir. Untuk menganalisa hal tersebut bisa meminjam gagasan freire tentang tiga kesadaran manusia. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Bagaimana kesadaran tersebut dan kaitannya dengan sistem pendidikan dapat secara sederhana diuraikan sebagai berikut :¹⁴

1. Pertama kesadaran magis, yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan

¹⁴Masnour Fakhri dkk, *Pendidikan Populer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 14

- faktor lainnya. Misalnya saja masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistim politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor diluar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketakberdayaan.
2. Yang kedua adalah kesadaran naif. Keadaan yang di katagorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat 'aspek manusia' menjadi akar penyebab masalah masarakat. Dalam kesadaran ini 'masalah etika, kreativitas, *need for achievement* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena 'salah' masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswataan, atau tidak memiliki budaya 'membangunan' dan seterusnya.
 3. Kesadaran ketigadisebut sebagai kesadaran Kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistim dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistim sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.
- Pada awal pengorganisasian, pandangan dari tokoh masyarakat sekitar yaitu pengurus Aisyiyah dan Muhammadiyah yang menganggap bahwa permasalahan keterbelengguan ibu-ibu jamaah Aisyiyah terhadap rentenir belum pada tahapan kesadaran kritis. Ada yang masih pada tahapan magis, yaitu menganggap bahwa permasalahan tersebut sudah kodratnya, namun mayoritas menganggap bahwa sumber permasalahannya adalah aspek manusia itu sendiri atau dalam pemikiran freire kesadaran tersebut masih pada tahap kesadaran naif. Sehingga ibu-ibu jamaah Aisyiyah harus bersama-sama membangun kesadaran kritis terhadap permasalahan keterbelengguan terhadap rentenir. Yaitu melihat bahwa aspek sistim dan struktur sebagai sumber masalah dan dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistim sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.
- Sehingga dibutuhkan pendekatan dan paradigma kritik dalam penelitian dan pemberdayaan tentang permasalahan tersebut, Paradigma kritik (*emancipatory knowledge*). Paradigma ini lebih dipahami sebagai proses katalisasi untuk membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan. Prinsipnya sudah tidak lagi bebas nilai, dan melihat realitas sosial menulut prespektif kesejarahan (historitas). Paradigma ini menempatkan rakyat atau manusia sebagai subyek utama yang perlu dicermati dan

diperjuangkan. Dengan demikian, paradigma kritis yang bersifat transformatif memungkinkan pengorganisir masyarakat untuk membongkar dan membebaskan masyarakat dari keterbelengguan dan ketertindasan. Karena itu, paradigm kritis menjadi landasan metodologis pemecahan masalah¹⁵

Menjadikan masyarakat sebagai subjek perubahan bukan sebagai objek saja akan berdampak pada terbangunnya kesadaran kritis masyarakat. Dengan latar belakang bahwa ibu-ibu jamaah Aisyiyah tidak mempunyai alternatif lain dalam meminjam modal usaha lain selain rentenir maka tidak heran jika tidak bisa terbebas dari relasi sosial terhadap rentenir. Sehingga dengan strategi pemecahan masalah adanya akses terhadap lembaga keuangan dan membentuk kelompok usaha kecil menengah “Pena Surya” akan membangun relasi sosial baru yang memberdayakan ibu-ibu jamaah Aisyiyah yang dulunya terbelenggu oleh rentenir. Sehingga ibu-ibu jamaah Aisyiyah mempunyai kuasa (berdaya) menentukan pilihan dan tindakan mereka sendiri, inilah yang dinakaman dengan proses Pemberdayaan. Proses pemberdayaan ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan

ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.¹⁶

KESIMPULAN

Keterbelengguan ibu-ibu jamaah Aisyiyah disebabkan oleh kebutuhan mereka untuk modal usaha berjualan. Modal usaha yang dibutuhkan ketika awal bulan yang menyebabkan ibu-ibu jamaah Aisyiyah membutuhkan pinjaman. Karena tidak ada pilihan lain maka ibu-ibu jamaah Aisyiyah meminjam kepada rentenir dengan bunga 20%/bulan. Dari penjelasan tersebut fasilitator mengorganisir ibu-ibu jamaah Aisyiyah untuk membangun kesadaran bersama tentang keterbelengguan mereka terhadap rentenir. Pengorganisasian tersebut dilakukan melalui pertemuan dengan diskusi-diskusi kecil atau *Focus Group Discussion* secara intens. Diskusi-diskusi tersebut mengarah pada perumusan masalah, perencanaan, dan pelaksanaan program yang direncanakan bersama.

Adapun perencanaan program dan pelaksanaannya ada dua. *Pertama*, bekerja sama dengan Lazismu Surabaya untuk memberikan pinjaman tanpa bunga. Dan *kedua*, membentuk kelompok

¹⁵Agus Afandi, dkk., Modul Participatory Action Research (PAR), (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya), 2016, hal. 200.

¹⁶Fredian Toni Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2014, hal. 89

usaha kecil menengah bernama “Pena Surya” untuk wadah simpan pinjam dan keberlanjutan pemberdayaan ibu-ibu jamaah Aisyiyah setelah terbebas dari belenggu rentenir karena sudah bekerja sama dengan lembaga peminjaman uang tanpa bunga. Setelah terbentuk kelompok usaha kecil menengah Pena Surya dan bekerja sama dengan Lazismu terkait pinjaman modal tanpa bunga,

ibu-ibu jamaah Aisyiyah sudah terbebas dan tidak meminjam lagi di rentenir. Meskipun pinjaman modal dari Lazismu hanya Rp1.000.000 namun ibu-ibu jamaah Aisyiyah sudah sangat merasa terbantu karena tidak ada beban bunga dalam pinjaman tersebut. Usaha ibu-ibu jamaah Aisyiyah terus berjalan tanpa berfikir membayar beban bunga dari hutang modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Fauzia dkk, *Tentang Perempuan Islam : Wacana dan Gerakan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), 2004.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 2010.
- Jeames L Peacock, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Cipta Kreatif), 2016.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Aisyiyah* (Yogyakarta : Tim seksie khusus penerbitan dan publikasi Pimpinan Pusat Aisyiyah)
- Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat*, (Bandung : Mizan Pustaka), 2008.
- Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya), 2016.
- F Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta : Kanisius), 1990.
- Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2000.
- Fredian Toni Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2014.